

Parahyangan: Konsep menjaga kelestarian lingkungan dalam Hindu

Oleh:

Ketut Marta Setiawati
SMP NEGERI 01 BELITANG II
ketutmartastw@gmail.com

ABSTRAK

Pelestarian lingkungan kini menjadi isu global yang semakin mendesak akibat kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Ajaran dan filosofi spiritual dalam agama Hindu menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Hindu terkait pelestarian lingkungan serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini mencakup analisis literatur dari kitab suci Hindu, serta observasi partisipatif dalam ritual keagamaan. Konsep-konsep inti seperti Tri Hita Karana, Ahimsa, dan Karma Yoga dianalisis untuk mengungkap relevansi ajaran Hindu dalam mendukung pelestarian lingkungan di era modern. Hasilnya menunjukkan bahwa ajaran Hindu menyediakan landasan spiritual yang kokoh untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan dan bisa dijadikan pedoman dalam merumuskan kebijakan lingkungan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari pengabdian spiritual dan tanggung jawab moral.

Kata Kunci: Agama Hindu, Pelestarian lingkungan, Tri Hita Karana, Ahimsa, Karma Yoga.

ABSTRACT

Environmental conservation is now an increasingly urgent global issue due to ecosystem damage caused by human activities. Spiritual teachings and philosophies in Hinduism emphasize the importance of maintaining balance and harmony between humans and nature. This research aims to examine Hindu views related to environmental conservation and the application of these values in daily life. Using a qualitative approach, the study includes literature analysis from Hindu scriptures, as well as participatory observation in religious rituals. Core concepts such as Tri Hita Karana, Ahimsa, and Karma Yoga are analyzed to uncover the relevance of Hindu teachings in supporting environmental conservation in the modern era. The results show that Hinduism provides a solid spiritual foundation to support environmental conservation efforts and can be used as a guideline in formulating environmental policies based on local wisdom. This research is expected to increase awareness of the importance of protecting the environment as part of spiritual devotion and moral responsibility.

Keywords: Hinduism, Environmental conservation, Tri Hita Karana, Ahimsa, Karma Yoga.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan merupakan masalah serius yang memengaruhi kehidupan manusia dan seluruh makhluk hidup di bumi. Deforestasi, polusi udara dan air, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menyebabkan berbagai dampak negatif, termasuk perubahan iklim dan penurunan keanekaragaman hayati. Fenomena ini juga mengakibatkan penurunan kualitas hidup manusia di berbagai belahan dunia. Krisis lingkungan ini menuntut adanya upaya global yang serius untuk mencari solusi yang lebih berkelanjutan, termasuk pendekatan etis dan spiritual (Sharma, 2017).

Dalam agama Hindu, terdapat pandangan holistik terkait hubungan antara manusia dan alam. Ajaran-ajaran Hindu menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga alam sebagai bagian dari penciptaan Tuhan. Salah satu konsep penting adalah *Tri Hita Karana*, yang menekankan keharmonisan antara manusia, Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*) (Dwivedi, 2006). Konsep ini mengajarkan bahwa menjaga keseimbangan dengan alam merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral manusia (Eiserman & Haberman, 2002).

Selain itu, ajaran *Ahimsa*, yang berarti tidak melakukan kekerasan terhadap makhluk hidup, serta *Karma Yoga*, yang mengajarkan pengabdian tanpa pamrih, juga menjadi landasan spiritual dalam menjaga lingkungan. Prinsip-prinsip ini memberi dorongan kuat bagi umat Hindu untuk melestarikan alam sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan (Jacobsen, 2008).

Di Bali, praktik-praktik pelestarian lingkungan yang berbasis pada adat dan tradisi Hindu, seperti upacara *Tumpek Pengatag* yang dilaksanakan guna menghormati tumbuh-tumbuhan yang ada sebagai wujud hubungan harmonis manusia dengan lingkungan dan juga ada sistem pengairan sawah yang di kenal dengan sebutan *subak*.

Akan tetapi, modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan bagi pelestarian lingkungan berbasis spiritualitas. Pengaruh ekonomi dan industrialisasi sering kali mendorong nilai-nilai tradisional ke pinggiran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan ajaran Hindu dalam konteks pelestarian lingkungan modern (McKay, 2013).

Seperti halnya di Bali saat ini banyak terjadi aliran air meluap karna kurang diperhatikannya pelestarian lingkungan. Sehingga banyak sampah yang terbuang sembarangan yang ketika hujan akan menyebabkan air meluap dan banjir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep-konsep seperti *Tri Hita Karana*, *Ahimsa*, dan *Karma Yoga* dapat diterapkan dalam menjaga lingkungan hidup. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menyusun kebijakan lingkungan berbasis spiritualitas dan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian yang membahas tentang konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya dalam karya ilmiah, dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan (Keramas, 2008).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada analisis proses dengan tahapan berpikir induktif, yang berhubungan dengan dinamika hubungan antar-fenomena yang diamati, serta didukung oleh logika ilmiah (Gunawan, 2017).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data utama dilakukan melalui studi literatur, yang mencakup kajian-kajian dari berbagai sumber, baik dari buku maupun internet. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengakses teks-teks suci Hindu seperti *Veda*, *Upanishad*, dan *Bhagavad Gita* sebagai sumber primer, serta jurnal dan buku yang relevan sebagai sumber sekunder (Gunawan, 2017; Dwivedi, 2006). Pendekatan ini sangat penting untuk memahami bagaimana konsep-konsep ekologi dalam Hindu diajarkan melalui teks-teks tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis, dengan penekanan pada bentuk-bentuk formal dan penafsiran teks-teks agama. Dalam konteks ini, peneliti berfokus pada konsep-konsep teologis seperti *Tri Hita Karana* dan *Ahimsa*, yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam (Sharma, 2017; Jacobsen, 2008). Pendekatan ini membantu menggali dimensi spiritual dalam ajaran Hindu yang mendorong pelestarian lingkungan.

Dalam analisis ini, peneliti mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip teologis dalam ajaran Hindu memberikan landasan etis dan spiritual bagi pelestarian lingkungan. Ajaran *Karma Yoga*, yang mengajarkan tindakan tanpa pamrih, juga diidentifikasi sebagai salah satu ajaran yang relevan dalam mendorong umat untuk menjaga keseimbangan alam (Jacobsen,

2008; Kapur, 2011). Dengan menggunakan prinsip ini, umat Hindu dipandu untuk menjalankan kewajiban moral mereka terhadap lingkungan tanpa mengharapkan imbalan.

Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami ajaran tentang lingkungan dalam agama Hindu. Sementara itu, data dari observasi ritual dianalisis untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai teologis tentang lingkungan diterapkan dalam kehidupan umat Hindu. Misalnya, ritual seperti *melasti* dan *tumpek uduh* diamati sebagai contoh nyata dari bagaimana ajaran Hindu diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari yang mendukung pelestarian alam (Lansing, 2006). Ritual-ritual ini tidak hanya mengandung unsur spiritual, tetapi juga menunjukkan komitmen moral terhadap perlindungan alam.

Dengan pendekatan teologis, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran Hindu secara teologis mendukung pelestarian lingkungan. Melalui kajian teks suci dan observasi ritual, penelitian ini mengungkapkan bahwa pelestarian lingkungan dalam ajaran Hindu tidak hanya bersifat moral, tetapi juga merupakan kewajiban spiritual yang tertanam dalam keyakinan agama (McKay, 2013; Kapur, 2011). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai bagaimana agama Hindu dapat berkontribusi terhadap solusi pelestarian lingkungan di era modern.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pelestarian Lingkungan Secara Umum

Pelestarian lingkungan adalah upaya untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan ekosistem serta sumber daya alam agar dapat dinikmati oleh generasi saat ini dan yang akan datang. Tujuan utama dari pelestarian lingkungan adalah untuk mencegah kerusakan alam yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim. Keseimbangan alam sangat penting untuk mempertahankan kualitas hidup manusia, karena kerusakan lingkungan dapat berdampak buruk pada kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan (Cunningham & Cunningham, 2018).

Upaya pelestarian lingkungan biasanya melibatkan berbagai strategi, termasuk rehabilitasi ekosistem yang rusak, pengurangan emisi gas rumah kaca, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat. Peran pemerintah, lembaga internasional, serta masyarakat sangat krusial dalam pelaksanaan kebijakan lingkungan yang efektif. Beberapa contoh program pelestarian meliputi penanaman kembali hutan, pengelolaan sampah yang lebih baik, serta pelaksanaan proyek energi terbarukan (Gore, 2013).

Dalam pelestarian lingkungan, prinsip keberlanjutan (*sustainability*) menjadi konsep utama. Keberlanjutan mengacu pada penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, sehingga generasi masa depan dapat memanfaatkannya tanpa mengalami kerusakan ekosistem yang parah. Prinsip ini menekankan pada keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak boleh mengorbankan ekosistem yang menjadi penopang kehidupan manusia (Goodland, 1995).

Selain tindakan kolektif, perilaku individu juga memiliki dampak signifikan terhadap pelestarian lingkungan. Tindakan-tindakan sederhana seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendaur ulang, menghemat energi, dan memilih produk ramah lingkungan dapat membantu mengurangi jejak ekologi individu. Kampanye-kampanye publik dan pendidikan lingkungan berperan dalam mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap kelestarian alam (Gifford & Nilsson, 2014).

2. Pelestarian Lingkungan dalam Ajaran Agama Hindu

Pelestarian lingkungan dalam ajaran Hindu sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip spiritual yang mengajarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Salah satu konsep yang mendasari pemikiran ini adalah *Tri Hita Karana*, yang berarti "tiga penyebab kebahagiaan." Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan antar manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia

dengan alam (*Pelemahan*). Dengan menjaga keseimbangan ini, umat Hindu diajak untuk menghormati dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka (Dwivedi, 2006).

Prinsip *Ahimsa*, yang berarti non-kekerasan, juga sangat berperan dalam pelestarian lingkungan. Ajaran ini mendorong umat Hindu untuk tidak hanya menghindari kekerasan terhadap manusia, tetapi juga terhadap semua makhluk hidup dan lingkungan. Penghormatan terhadap kehidupan ini menciptakan kesadaran bahwa merusak lingkungan sama dengan merusak kehidupan. Dengan menerapkan prinsip *Ahimsa*, umat Hindu diharapkan dapat menjaga ekosistem dan melindungi keanekaragaman hayati sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka (Sharma, 2017).

Konsep *Karma Yoga* mengajarkan pentingnya melakukan tindakan tanpa pamrih untuk kebaikan bersama. Dalam konteks pelestarian lingkungan, *Karma Yoga* mengajak umat Hindu untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif untuk berkontribusi pada pelestarian alam melalui tindakan nyata, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan partisipasi dalam program konservasi (Jacobsen, 2008). Dengan berlandaskan pada prinsip ini, tindakan individu menjadi bagian dari usaha bersama untuk menjaga keseimbangan alam.

Selain itu, ajaran Hindu menekankan pentingnya tradisi dan ritual yang mendukung pelestarian lingkungan. Banyak ritual keagamaan, seperti *melasti* dan *tumpek uduh*, berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan mengajak umat untuk berperan aktif dalam menjaga ekosistem. Melalui praktik-praktik ini, umat Hindu diajarkan untuk melihat alam sebagai bagian dari spiritualitas mereka, sehingga mereka merasa terhubung dan bertanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan lingkungan (Covarrubias, 2015).

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana*, *Ahimsa*, dan *Karma Yoga* ke dalam kehidupan sehari-hari, ajaran Hindu memberikan landasan yang kuat untuk pelestarian lingkungan. Melalui kesadaran akan hubungan spiritual dengan alam, umat Hindu dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya menjaga keberlangsungan ekosistem, serta membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari kewajiban spiritual mereka (McKay, 2013).

3. Pelestarian Lingkungan dalam Susastra Hindu

Pelestarian lingkungan dalam susastra Hindu terdapat beberapa bagian diantaranya pelestarian lingkungan dalam *Veda*, *Upanishad* dan *BhagawadGita*.

3.1 Pelestarian Lingkungan dalam Veda

Veda adalah kumpulan teks suci yang merupakan dasar ajaran agama Hindu. Terdiri dari empat bagian utama: *Rg Veda*, *Yajur Veda*, *Sama Veda*, dan *Atharva Veda*, teks-teks ini berisi mantra, hymne, ritual, dan pengetahuan spiritual. *Veda* dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam tradisi Hindu dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual, etika, dan filosofi. Penyampaian ajaran dalam *Veda* dilakukan secara lisan sebelum akhirnya dituliskan, dan dianggap sebagai hasil wahyu dari Tuhan (Eiserman, 2002).

Dalam *Veda*, terdapat ajaran yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Salah satu contoh dapat ditemukan dalam *Rg Veda X.9.1*:

“Āpo hi ṣṭhā mayobhuvas tā na ūrje dadhātana mahéranāya cakṣase”

Terjemahan:

Wahai air, engkau adalah sumber kebahagiaan. Berikanlah kekuatan pada kami, untuk kebesaran, dan cahaya penglihatan."

Dari mantra diatas menjelaskan bahwa air selain menjadi sarana kebersihan diri dan pikiran, air juga menjadi sumber kebahagiaan bagi umat. Hal ini juga menunjukkan bahwa air adalah sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Dengan menganggap air

sebagai entitas suci, umat Hindu diajak untuk melestarikan sumber daya air demi kesejahteraan semua makhluk hidup.

3.2 Pelestarian Lingkungan dalam *Upanishad*

Upanishad adalah bagian dari tradisi *Veda* yang berfokus pada pemahaman filosofis dan spiritual. Teks-teks ini membahas konsep-konsep mendalam seperti Brahman (yang Absolut) dan *Atman* (jiwa individu), serta hubungan antara keduanya. *Upanishad* mengandung ajaran tentang meditasi, yoga, dan pencarian pengetahuan spiritual. Mereka menandai transisi dari ritualisme ke pencarian pemahaman batin dan sering kali dianggap sebagai inti dari filosofi Hindu (Radhakrishnan, 2011).

Dalam *Upanishad*, terdapat ajaran yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Salah satu contoh dapat ditemukan dalam *Chandogya Upanishad III.14.1* :

Sarvaṁ khalvidaṁ brahma tajjalān iti śānta upāsīta
Ātmānaṁ ced vijānīyād ayam asmīti pūrvāṁ eva
Mumukṣur brahmaiva san brahmāpyeti

Terjemahan:

Segala sesuatu ini sesungguhnya adalah Brahman. Dari Brahman muncul, oleh Brahman hidup, dan pada Brahman segala sesuatu kembali. Seseorang harus merenungkannya dalam kedamaian. Jika seseorang mengetahui dirinya sebagai 'Aku adalah Brahman', maka bahkan sebelum kematian, ia menjadi satu dengan Brahman."

Dari mantra tersebut, mengingatkan kita bahwa tindakan merusak lingkungan dapat memengaruhi seluruh ekosistem. Dengan menyadari keterhubungan antara sesama makhluk hidup, umat Hindu diajak untuk melindungi dan memelihara lingkungan sebagai bagian dari diri mereka sendiri.

3.3 Pelestarian Lingkungan dalam *BhagavadGīta*

BhagavadGīta, sering disingkat sebagai *Gīta*, adalah teks suci yang merupakan bagian dari epos Mahabharata. Terdiri dari 700 sloka, *Gīta* merupakan dialog antara Pangeran Arjuna dan Kṛṣṇa, yang berperan sebagai kusirnya. Dalam teks ini, Kṛṣṇa memberikan petunjuk kepada Arjuna tentang tugasnya sebagai prajurit dan pentingnya menjalankan dharma (tugas moral) dengan penuh kesadaran. *BhagavadGīta* membahas berbagai tema, termasuk etika, filosofi, dan spiritualitas, serta konsep *Karma Yoga* dan *Bhakti Yoga*, yang mengajarkan tentang tindakan tanpa pamrih dan pengabdian kepada Tuhan (Kumar, 2009).

Dalam *BhagavadGīta*, terdapat ajaran yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Salah satu contoh dapat ditemukan dalam *BhagavadGīta III.9* :

"Yajna-arthaat karmano'nyatra loko'yaṁ
karma-bandhanah, tad-artham karma
kaunteya mukta-sangah samachara."

Terjemahan:

Kecuali untuk tindakan yang dilakukan demi *yajña* (pengorbanan), dunia ini terikat oleh *karma* (perbuatan). Oleh karena itu, wahai Kaunteya (Arjuna), lakukanlah tindakanmu tanpa keterikatan, untuk tujuan *yajña*."

Sloka ini dapat dimaknai sebagai ajakan untuk bertindak demi kesejahteraan alam dan semua makhluk hidup, bukan hanya untuk keuntungan pribadi. Pelestarian lingkungan bisa

dilihat sebagai *yajña* pengorbanan atau persembahan dalam menjaga dan melestarikan alam tanpa mengharap imbalan pribadi.

4. Dampak Positif

4.1. Keseimbangan Ekosistem

Ajaran Hindu sangat mendorong manusia untuk hidup selaras dengan alam, mengajarkan bahwa menjaga keseimbangan ekosistem adalah tanggung jawab spiritual dan moral. Salah satu prinsip utama dalam ajaran Hindu yang menekankan hal ini adalah *Tri Hita Karana*, yang mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Pelestarian lingkungan yang didasarkan pada prinsip *Tri Hita Karana* berarti setiap tindakan manusia harus berorientasi pada menjaga harmoni dan keseimbangan, baik dengan lingkungan sekitar maupun dengan kekuatan ilahi. Dengan menjaga hubungan yang harmonis ini, kerusakan lingkungan dapat dicegah, dan keseimbangan ekosistem dapat dipertahankan untuk keberlangsungan kehidupan.

Sebagai contoh konkret, menjaga kebersihan sungai bukan hanya dilihat sebagai tindakan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan spiritual kepada *Gangga*, yang dianggap sebagai dewi suci dalam tradisi Hindu. Sungai-sungai yang bersih dan bebas polusi tidak hanya mendukung kesehatan masyarakat, tetapi juga menjadi manifestasi dari penghormatan kepada alam dan Tuhan. Prinsip ini tidak terbatas pada sungai saja, tetapi mencakup seluruh elemen alam seperti gunung, hutan, dan laut, yang dianggap sebagai tempat suci dan sumber kehidupan.

Selain *Tri Hita Karana*, prinsip *Ahimsa*, yang berarti tidak menyakiti atau menghindari kekerasan, menjadi pedoman penting dalam melestarikan lingkungan. *Ahimsa* mengajarkan penghormatan dan perlindungan terhadap semua bentuk kehidupan, termasuk tumbuhan dan hewan. Dengan mempraktikkan *Ahimsa*, manusia diajarkan untuk tidak merusak atau mencemari alam, melainkan merawat dan melestarikannya. Menghindari polusi, menanam pohon, merawat sumber daya alam, dan memelihara keanekaragaman hayati merupakan implementasi nyata dari prinsip ini.

Penerapan *Ahimsa* dan *Tri Hita Karana* dalam konteks lingkungan membawa manfaat besar, termasuk terciptanya lingkungan yang sehat dan bebas dari pencemaran. Kualitas udara yang bersih, air yang layak dikonsumsi, dan ekosistem yang seimbang akan berdampak langsung pada kesejahteraan fisik dan mental masyarakat. Manusia yang hidup dalam lingkungan yang sehat akan lebih sejahtera secara jasmani dan rohani, sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan harmonis. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Hindu, pelestarian lingkungan bukan hanya tindakan etis, tetapi juga kewajiban spiritual yang harus dijalankan oleh setiap individu sebagai bagian dari tugas mereka kepada Tuhan dan alam.. (Dwivedi, 1993).

4.2. Kesehatan Masyarakat

Prinsip *Ahimsa* (tidak menyakiti) dalam ajaran Hindu tidak hanya mencakup perlakuan penuh hormat terhadap sesama manusia, tetapi juga memperluas cakupannya ke semua makhluk hidup, termasuk tumbuhan, hewan, dan seluruh ekosistem. Prinsip ini mengajarkan bahwa segala bentuk kehidupan memiliki nilai dan layak untuk dihormati serta dilindungi. Dalam konteks pelestarian lingkungan, *Ahimsa* menjadi landasan penting untuk mencegah polusi, merawat keanekaragaman hayati, dan menjaga keseimbangan alam. Dengan memelihara lingkungan secara aktif dan mencegah pencemaran udara, air, serta tanah, prinsip *Ahimsa* tidak hanya menjaga keberlangsungan hidup flora dan fauna, tetapi juga secara langsung meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kualitas udara yang bersih, air yang jernih, dan tanah yang subur berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang sehat. Masyarakat yang hidup dalam kondisi lingkungan yang bebas dari pencemaran cenderung memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, dengan risiko penyakit yang lebih rendah. Selain manfaat fisik, lingkungan yang bersih juga mendukung kesejahteraan mental, karena manusia secara alami merasa lebih damai dan seimbang ketika

berada di lingkungan yang selaras dengan alam. Dengan demikian, pelestarian lingkungan bukan hanya berkaitan dengan kesejahteraan ekologis, tetapi juga berkaitan langsung dengan kesejahteraan fisik dan mental umat manusia.

Prinsip *Karma Yoga* memperkuat ajaran ini dengan mengajarkan bahwa tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, termasuk pelestarian lingkungan, merupakan bagian dari tugas suci manusia. *Karma Yoga* menekankan pentingnya tindakan yang tidak egois tindakan yang dilakukan untuk kebaikan bersama dan tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Dalam konteks pelestarian lingkungan, ini berarti setiap upaya untuk menjaga alam dilakukan dengan niat tulus untuk melindungi ciptaan Tuhan dan demi kesejahteraan semua makhluk hidup. Melalui *Karma Yoga*, manusia diajarkan untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan sebagai bentuk persembahkan kepada Tuhan, menyadari bahwa menjaga bumi adalah tugas suci yang berdampak pada kesejahteraan seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip *Ahimsa* dan *Karma Yoga*, Hindu memberikan kerangka spiritual yang mendalam untuk mendukung pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan beragama, menghubungkan kesejahteraan ekologis dengan kesejahteraan spiritual dan fisik. (Grim & Tucker, 2014).

4.3. Gaya Hidup Sederhana dan Ramah Lingkungan

Ajaran Hindu menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang sederhana dan minimalis, salah satunya tercermin dalam praktik *Sanyasa*, di mana individu memilih untuk melepaskan kepemilikan material dan berfokus pada aspek spiritual. *Sanyasa*, yang berarti pengunduran diri dari kehidupan duniawi, menuntut seseorang untuk hidup dengan hanya menggunakan sumber daya alam seminimal mungkin dan menghindari segala bentuk konsumsi berlebihan. Gaya hidup ini tidak hanya mengurangi tekanan pada lingkungan, tetapi juga mencegah eksploitasi alam secara berlebihan yang sering kali menjadi penyebab kerusakan ekosistem. Dengan mengurangi ketergantungan pada harta benda dan kebutuhan materi, para *Sanyasi* (pertapa) hidup harmonis dengan alam, menjaga keseimbangan ekologis dengan mengambil hanya apa yang benar-benar diperlukan untuk bertahan hidup. Dalam konteks yang lebih luas, nilai-nilai ini mendorong umat Hindu untuk mengadopsi gaya hidup berkelanjutan, meminimalkan jejak ekologis, dan secara aktif berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam bagi generasi mendatang.

Ajaran ini juga selaras dengan prinsip *Ahimsa* (non-kekerasan), yang tidak hanya mencakup perlakuan tanpa kekerasan terhadap makhluk hidup tetapi juga terhadap alam dan ekosistem. Sehingga, praktik kesederhanaan yang didorong oleh ajaran Hindu, pada akhirnya, mengajarkan manusia untuk hidup dalam batas-batas keseimbangan alam yang berkelanjutan.

(Raghavendra, 2010)

5. Dampak Negatif Pelestarian Lingkungan

5.1 Ketersinggungan Komunitas Terhadap Perubahan Ritual

Ketersinggungan komunitas terhadap perubahan ritual sering kali muncul ketika tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad, seperti penggunaan bahan-bahan tidak ramah lingkungan dalam upacara keagamaan Hindu, diminta untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman modern. Ketika ada seruan untuk mengganti bahan-bahan tradisional tersebut dengan bahan yang lebih ramah lingkungan, sebagian komunitas merasa perubahan ini sebagai ancaman terhadap identitas dan warisan budaya mereka. Bagi mereka, ritual-ritual keagamaan bukan hanya sekadar serangkaian tindakan fisik, melainkan juga memiliki nilai spiritual yang mendalam, sehingga setiap perubahan dipandang sebagai pelanggaran terhadap kelestarian tradisi yang sakral. Komunitas-komunitas ini mungkin merasa bahwa usulan untuk mengubah bahan atau cara pelaksanaan ritual berisiko merusak keaslian dan kemurnian praktik keagamaan mereka, sehingga menimbulkan perlawanan atau ketegangan. Proses adaptasi ini sering kali membutuhkan pemahaman mendalam dan pendekatan sensitif untuk menghormati tradisi sekaligus mendorong perubahan yang diperlukan demi pelestarian lingkungan yang lebih baik. (Narayanan, 2001).

5.2 Overtourism dan komersialisasi ritual

Overtourism dan komersialisasi ritual di Bali telah menciptakan dampak yang signifikan terhadap tradisi Hindu di pulau tersebut. Pariwisata yang terus berkembang pesat menyebabkan upacara-upacara keagamaan yang biasanya sakral dan hanya digelar dalam konteks spiritual, kini semakin sering diadakan sebagai daya tarik wisata. Upacara-upacara seperti *melasti*, *ngaben*, dan *odalan* yang sebelumnya dilakukan secara intim oleh komunitas lokal, kini dihadiri oleh banyak wisatawan. Meskipun hal ini membantu memperkenalkan budaya Bali kepada dunia, namun di sisi lain, komersialisasi ritual ini mengurangi makna spiritual dari praktik-praktik keagamaan tersebut.

Dampak lainnya adalah tekanan terhadap lingkungan yang semakin meningkat. Dengan bertambahnya jumlah pengunjung dalam upacara-upacara ini, volume limbah yang dihasilkan juga meningkat, terutama limbah dari sesaji yang terbuat dari bunga, daun, kertas, serta plastik yang digunakan dalam dekorasi. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah ini dapat mencemari lingkungan sekitar, termasuk sungai, pantai, dan pura, yang merupakan tempat-tempat suci dalam kepercayaan Hindu.

Selain itu, jumlah wisatawan yang membludak di situs-situs sakral menyebabkan degradasi fisik pada pura dan lingkungan sekitarnya. Pura yang seharusnya menjadi tempat ibadah dan perenungan spiritual berubah menjadi atraksi wisata, sehingga sering kali tidak mendapatkan perawatan yang cukup untuk menjaga kesakralannya. Sungai-sungai yang digunakan untuk ritual *melasti* dan pemurnian diri juga terancam tercemar oleh polusi akibat kegiatan wisata dan kurangnya kesadaran ekologis dari pengunjung.

Dengan demikian, *overtourism* dan komersialisasi ritual tidak hanya menimbulkan tantangan bagi pelestarian nilai-nilai spiritual dalam agama Hindu, tetapi juga berdampak negatif terhadap kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekosistem di Bali. Upaya untuk menjaga keseimbangan antara pariwisata dan pelestarian budaya serta lingkungan menjadi semakin mendesak dalam menghadapi tantangan modern ini. (Setyari, 2021).

6. Manfaat Pelestarian Lingkungan

6.1 Menjaga Keseimbangan Spiritual dan Alam

Pelestarian lingkungan dalam ajaran Hindu di Bali membantu menjaga keseimbangan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hanya dapat dicapai jika manusia hidup dalam harmoni dengan Tuhan (*Parhyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*). Upaya menjaga lingkungan merupakan bagian dari upaya memelihara hubungan harmonis dengan alam, yang dianggap sebagai manifestasi dari kekuatan ilahi. Dengan melestarikan lingkungan, umat Hindu di Bali secara langsung mendukung kesejahteraan spiritual mereka melalui penghormatan terhadap alam yang diciptakan oleh Tuhan. (Ramstedt, 2004).

6.2 Pelestarian Nilai-nilai Budaya dan Ritual

Banyak ritual Hindu di Bali yang terkait langsung dengan alam, seperti upacara *melasti* yang melibatkan pemurnian air di laut atau sungai. Pelestarian lingkungan memungkinkan masyarakat untuk melanjutkan praktik-praktik keagamaan ini tanpa gangguan. Misalnya, menjaga kebersihan sungai-sungai suci memungkinkan masyarakat Hindu untuk terus melakukan ritual pemurnian dengan keyakinan bahwa mereka tetap terhubung dengan kekuatan alam yang suci. Dengan menjaga lingkungan, umat Hindu di Bali dapat melestarikan nilai-nilai budaya mereka yang telah diwariskan secara turun-temurun, sekaligus memastikan bahwa ritual-ritual tersebut tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang. (Lansing, 2006).

6.3 Mencegah Bencana Alam dan Kerusakan Lingkungan

Pelestarian lingkungan juga memiliki manfaat dalam mencegah bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan yang sering disebabkan oleh kerusakan ekosistem. Ajaran Hindu di Bali mengajarkan bahwa alam akan merespon tindakan manusia. Jika manusia merusak alam, maka bencana alam bisa terjadi sebagai konsekuensi dari

ketidakseimbangan ini. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan dipandang sebagai langkah proaktif untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah terjadinya kerusakan yang lebih besar. Dalam konteks ini, ajaran Karma Yoga, yang mendorong tindakan tanpa pamrih untuk kebaikan, mengajarkan bahwa melestarikan lingkungan merupakan bentuk pengabdian tanpa harapan imbalan, namun membawa manfaat besar bagi kelangsungan hidup manusia dan alam. (Shiva, 2005).

SIMPULAN

Pelestarian lingkungan dalam konteks ajaran Hindu, terutama di Bali, merupakan refleksi dari hubungan spiritual yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip-prinsip seperti *Tri Hita Karana*, *Ahimsa*, dan *Karma Yoga* menjadi landasan bagi umat Hindu untuk berperan aktif dalam menjaga ekosistem, menghormati keanekaragaman hayati, dan berkontribusi pada kesejahteraan lingkungan. Melalui praktik-praktik ritual dan tradisi yang berkaitan dengan alam, masyarakat Hindu tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga memastikan keberlangsungan lingkungan bagi generasi mendatang.

Dampak positif dari pelestarian lingkungan mencakup keseimbangan ekosistem yang terjaga, peningkatan kesehatan masyarakat, dan penerapan gaya hidup yang sederhana dan ramah lingkungan. Namun, tantangan seperti ketersinggungan komunitas terhadap perubahan ritual dan dampak dari overtourism juga perlu dihadapi dengan pendekatan yang sensitif dan bijaksana.

Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran spiritual ini ke dalam kehidupan sehari-hari, umat Hindu dapat memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan, menjadikan perlindungan alam sebagai bagian integral dari praktik keagamaan mereka. Upaya ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan ekologis, tetapi juga sebagai pengabdian spiritual yang mendalam, menghubungkan antara kesejahteraan individu dan kelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Covarrubias, M. (2015). Pulau Bali. Singapura: Periplus Editions.
- Cunningham, W. P., & Cunningham, M. A. (2018). *Ilmu Lingkungan: Sebuah Kepedulian Global*. New York: McGraw-Hill Education.
- Dwivedi, O.P. (2006). *Etika Lingkungan dalam Agama Hindu*. Jurnal Dharma, 31(4), 371-389.
- Dwivedi, O. P. (1993). *Etika Lingkungan dan Hindu*. Jurnal Filsafat Lingkungan Asia.
- Eiserman, J., & Haberman, D.L. (2002). *Aspek Ekologis dalam Agama Hindu: Pohon dan Sungai yang Sakral*. SUNY Press.
- Eiserman, D. (2002). *Sungai Cinta di Era Pencemaran: Sungai Yamuna di India Utara*. Berkeley: University of California Press.
- Geertz, C. (1973). *Interpretasi Budaya: Esai Terpilih*. Basic Books.
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). *Faktor Pribadi dan Sosial yang Mempengaruhi Kepedulian dan Perilaku Pro-lingkungan: Sebuah Tinjauan*. Jurnal Internasional Psikologi, 49(3), 141-157.
- Goodland, R. (1995). *Konsep Keberlanjutan Lingkungan. Tinjauan Tahunan Ekologi dan Sistemika*, 26(1), 1-24.
- Gore, Al. (2013). *Masa Depan: Enam Pendorong Perubahan Global*. New York: Random House.
- Grim, J., & Tucker, M. E. (2014). *Ekologi dan Agama: Spiritualitas Ekologis dalam Perspektif Lintas Budaya*. Island Press.
- Jacobsen, K.A. (2008). *Hindu dan Etika Non-Kekerasan: Ahimsa dan Ekologi*. Routledge.
- Jacobsen, K.A. (2008). *Teori dan Praktik Yoga: Esai untuk Menghormati Gerald James Larson*. Leiden: Brill.
- Kapur, J. (2011). *Peran Karma Yoga dalam Konservasi Lingkungan*. Nilai Lingkungan, 10(2), 143-159.

- Keramas, D.M.T., 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Paramita.
- Kumar, A. (2009). *Etika dalam Hindu: Perspektif Sejarah dan Filsafat*. New Delhi: Academic Foundation.
- Lansing, J. S. (2006). *Tatanan Sempurna: Mengenali Kompleksitas di Pura Air Bali*. Princeton University Press.
- McKay, A. (2013). *Tri Hita Karana dan Pelestarian Lingkungan dalam Agama Hindu Bali*. Jurnal Agama Indonesia, 15(3), 45-58.
- Narayanan, V. (2001). *Air, Kayu, dan Kebijaksanaan: Perspektif Ekologis dari Tradisi Hindu*. Dalam Daedalus, 130(4), 179-206.
- Radhakrishnan, S. (2011). *Pandangan Hidup Hindu*. New York: Harper & Brothers.
- Raghavendra, S.(2010). *Sanyasa dan Pengelolaan Lingkungan dalam Pemikiran Hindu. Ekologi dan Iman*. Jurnal Indonesia
- Ramstedt, M. (2004). *Hindu di Indonesia Modern: Agama Minoritas di Antara Kepentingan Lokal, Nasional, dan Global*. Routledge.
- Sharma, R. (2017). *Hindu dan Ekologi: Persimpangan Bumi, Langit, dan Air*. Oxford University Press.
- Sharma, A. (2012). *Ritual dan Tantangan Pelestarian Lingkungan dalam Hindu*. Jurnal Penelitian Antropologi.
- Setyari, N.P.W. (2021) *Dampak Overtourism dan Komersialisasi Ritual Terhadap Tradisi Hindu di Bali*. Jurnal Budaya dan Lingkungan Bali, 18(2), 123-135.
- Shiva, V. (2005). *Demokrasi Bumi: Keadilan, Keberlanjutan, dan Perdamaian*. South End Press.